

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN
SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN
GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

**Nama : MAHRANI
NPM : 1405160280
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : MAHRANI
N P M : 1405160280
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

MUSLIH, SE., M.Si

Penguji II

YUDI SISWADI, SE., MM

Pembimbing

ADE GUNAWAN, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris



H. JANURI, SE., MM., M.Si

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MAHRANI
N.P.M : 1405160280
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS
DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK
DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MAHRANI
N.P.M : 1405160280
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
01/03/18	Perbaikan Uraian Assumsi Klasik - Grafik Ubi t		
12/03/18	Revisi Pengolahan Data		
13/03/18	Revisi Deskripsi Data -		
23/03/18	Revisi Analisis Data - pengujian Hipotesis		
29/3-2018	Revisi Revisi Menguji Hipotesis		

Pembimbing Skripsi

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

Medan, Maret 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Mahrani*
NPM : *1405160280*
Konsentrasi : *Manajemen Keuangan*
Fakultas : *Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/*
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghormatan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 20.08.2018
Pembuat Pernyataan



NB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

MAHRANI. NPM. 1405160280. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Skripsi 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara parsial maupun simultan terhadap Return on Asset pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Penelitian ini dilakukan pada Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 dengan jumlah populasi sebanyak 7 perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan, dengan ketentuan karakteristik sampel perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan di BEI pada periode 2012-2016. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Secara simultan Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahuwata'ala dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah Rabbil'alamin atas diberikannya kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad Salallahualaihi Wasalam yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti, sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan proposal ini, dimana proposal ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini meskipun tidak begitu sempurna :

1. Teristimewa Ayahanda Pardamean Nasution dan Ibunda Asma Wati yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE., M.M., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Kepala dasahabat-sahabat saya Ade Ema Elvira Sikumbang, Kiki Ariska, Khairunnisa Rambe, Asriatik, Evi Tamala dan Ayu Pramana Lestari yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

9. Dan kepada teman-teman touring saya Agung Yuda Swara, Tenno Agung, ZaifulIslamiyang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Januari 2018 Penulis

MAHRANI
1405160280

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah dan Rumusah Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Uraian Teori	13
1. <i>Profitabilitas</i>	13
a. Pengertian <i>Profitabilitas</i>	13
b. Faktor yang mempengaruhi <i>Profitabilitas</i>	15
c. Tujuan dan Manfaat <i>Profitabilitas</i>	16
d. Jenis-jenis <i>Profitabilitas</i>	17
e. Pengukuran <i>Profitabilitas</i>	18
2. Modal Kerja.....	20
a. Pengertian Modal Kerja	20
b. Faktor yang mempengaruhi Modal Kerja.....	22
c. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja.....	23
d. Jenis-jenis Modal Kerja.....	24
e. Pengukuran Modal Kerja.....	24
3. <i>Likuiditas</i>	25
a. Pengertian <i>Likuiditas</i>	25
b. Faktor yang mempengaruhi <i>Likuiditas</i>	26
c. Tujuan dan Manfaat <i>Likuiditas</i>	28
d. Jenis-jenis <i>Likuiditas</i>	29
e. Pengukuran <i>Likuiditas</i>	30
4. <i>Solvabilitas</i>	33
a. Pengertian <i>Solvabilitas</i>	33
b. Faktor yang mempengaruhi <i>Solvabilitas</i>	33
c. Tujuan dan Manfaat <i>Solvabilitas</i>	34
d. Jenis-jenis <i>Solvabilitas</i>	36
e. Pengukuran <i>Solvabilitas</i>	36
B. Kerangka Konseptual	38
C. Hipotesis.....	44

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	46
	A. Pendekatan Penelitalan	46
	B. Defenisi Operasional	46
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	48
	D. Populasi dan Sampel.....	49
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
	F. Teknik Analisa Data.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN	59
	A. Hasil Penelitian.....	59
	1. Deskripsi Data	59
	a. Return On Asset	60
	b. Perputaran Modal Kerja	61
	c. Current Ratio	63
	d. Debt to Asset Ratio	65
	B. Analisis Data	67
	1. Asumsi Klasik.....	67
	2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	72
	3. Pengujian Hipotesis.....	74
	4. Koefisien Determinasi	80
	C. Pembahasan	81
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
	A. Kesimpulan	89
	B. Saran	90

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 : Laba Perusahaan Minyak dan Gas Bumi.....	2
Tabel I. 2 : Pendapatan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi.....	4
Tabel I. 3 : Biaya Pendapatan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi.....	5
Tabel I. 4 : Ekuitas Perusahaan Minyak dan Gas Bumi.....	6
Tabel II. 5 : Aktiva Perusahaan Minyak dan Gas Bumi.....	8
Tabel III. 1 : Jadwal Kegiatan Penelitian	49
Tabel IV. 1 : Daftar Sampel Penelitian	59
Tabel IV. 2 : Data Ratio Return On Asset.....	60
Tabel IV. 3 : Data Ratio Working Capital Turnover	62
Tabel IV. 4 : Data Ratio Current Ratio	64
Tabel IV. 5 : Data ratio Debt to Asset Ratio	66
Tabel IV. 6 : Hasil Uji Normalitas Monte Carlo	68
Tabel IV. 7 : Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel IV. 8 : Hasil Uji Regresi Berganda	72
Tabel IV. 9 : Hasil Uji t	75
Tabel IV. 10 : Hasil Uji f	79
Tabel IV. 11 : Hasil Uji Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 : Paradigma Penelitian	44
Gambar III. 1 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	56
Gambar III. 2 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji f	58
Gambar IV. 1 : Garfik Normal P-plot.....	69
Gambar IV. 2 : Hasil Uji Heterokedastisitas	71
Gambar IV. 3 : Kriteria Pengujian Hipotesis 1	76
Gambar IV. 4 : Kriteria Pengujian Hipotesis 2	77
Gambar IV. 5 : Kriteria Pengujian Hipotesis 3	78
Gambar IV. 6 : Kriteria Pengujian Hipotesis Simultan	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan perusahaan di Indonesia telah meningkat dan semakin pesat, tentu perusahaan akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang fluktuatif (Wibowo dan Wartini, 2012). Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap dunia usaha yang ingin tetap bertahan untuk mengembangkan usahannya semaksimal mungkin.

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya – biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk didalamnya, biaya kesempatan).

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik (Bridwan, 1992: 55).

Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba didalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonomi mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (harahap,1997)

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba perlembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda anantara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan menentukan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha analisis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001: 259). Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba.

Berikut data Laba pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel I. 1
Laba Perusahaan Minyak dan Gas Bumi
Yang Terdaftar di BEI Perioe 2012-2016

Kode Perusahaan	LABA				
	2012	2013	2014	2015	2016
ARTI	75,151,184,648	177,804,584,708	91,161,269,320	63,997,498,646	48,874,680,153
BIPI	8,672	24,195,995	26,176,995	3,464,524	-172,571,348
ELSA	4,777,082	4,111,973	4,221,172	3,775,323	3,620,570
ENRG	196,195,391	271,248,590	217,739,099	11,154,111	68,510,814
ESSA	5,211,837	12,573,050	10,318,283	4,870,744	154,494
MEDCO	18,854,057	15,978,576	13,716,763	187,048,979	-186,173,541
RUIS	28,993,709,479	170,800,427,935	150,106,946,237	154,599,082,751	101,060,857,382
RATA-RATA	14,909,991,595	49,847,588,690	34,505,769,696	31,258,127,868	21,378,439,789

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2017)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa laba pada tahun 2012 sebesar 14.909.991.595. pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 49.847.588.690, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 34,505,769,696

,pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 31,258,127,868 dan pada tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 21,378,439,789. Terjadinya kenaikan laba pada tahun 2013 disebabkan karena besarnya pendapatan dibandingkan dengan biaya. Dampaknya bagi perusahaan yaitu apabila laba perusahaan tinggi maka kinerja perusahaannya baik. Sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan. Terjadi penurunan laba di tahun 2014 sampai tahun 2016 disebabkan karena adanya penambahan biaya-biaya perusahaan sehingga mengurangi laba dari perbandingan atas biaya dan pendapatan. Akan tetapi bukan berarti mengalami kerugian. Dampaknya bagi perusahaan yaitu kinerja perusahaan menurun dan resiko buruk bagi perusahaan besar.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto, 2000).

Berikut data pendapatan pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel I. 2
Pendapatan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode	PENDAPATAN				
Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
ARTI	44,482,392,992	404,543,663,558	357,566,721,199	225,794,233,032	210,140,743,548
BIPI	357,108	190,595,229	262,401,822	9,670,791	2,302,609
ELSA	135,597	242,605	418,092	379,745	316,066
ENRG	654,584,544	807,225,833	811,483,362	624,183,079	524,569,898
ESSA	39,505,149	42,242,986	39,933,037	40,500,314	29,081,280
MEDCO	909,049,493	886,521,234	750,730,519	575,275,962	600,351,828
RUIS	1,602,490,003,187	1,796,548,087,821	1,833,216,329,110	1,598,265,131,427	1,315,633,714,236
RATA-RATA	235,510,861,153	314,716,939,895	313,235,431,020	260,758,482,050	218,132,966,245

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2017)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa laba pada tahun 2012 sebesar 235,510,861,153. Pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 314,716,939,895. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 313,235,431,020. Pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 260,758,482,050. Dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 218,132,966,245. Dari penjelasan diatas dapat diperjelas kembali bahwa rata-rata pendapatan perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang diikuti oleh kenaikan biaya. Sedangkan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan pada rata-rata pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan biaya. Dampaknya bagi perusahaan apabila pendapatan meningkat maka akan berpotensi untuk meningkatkan laba dan kinerja perusahaan sebaliknya jika laba menurun maka akan berdampak negative atau buruk bagi perusahaan dan bisa saja perusahaan akan mengalami kerugian.

Biaya adalah Penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Berikut data biaya pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel I.3
Biaya Perusahaan Minyak dan Gas Bumi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	BIAYA				
	2012	2013	2014	2015	2016
ARTI	410,812,220,815	335,783,938,981	331,300,418,455	235,069,182,607	224,204,727,129
BIPI	481,969	80,069,245	130,716,86	70,750,343	245,478,214
ELSA	4,688,657	3,967,431	3,972,838	3,474,670	3,335,364
ENRG	718,644,423	792,602,724	891,753,147	1,376,663,933	1,456,177,039
ESSA	19,673,895	15,430,012	14,749,721	12,594,842	10,438,715
MEDCO	431,886,113	883,135,004	767,609,959	234,547,255	273,061,367
RUIS	206,287,072,303	1,720,668,644,118	1,786,687,371,435	1,540,377,717,508	1,293,714,445,523
RATA-RATA	88,324,952,596	294,032,541,074	353,277,645,926	253,877,847,308	217,129,666,193

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2017)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa laba pada tahun 2012 sebesar 88,324,952,596. pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 294,032,541,074. pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 353,277,645,926. pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 253,877,847,308 dan pada tahun 2016 juga mengalami penuruana sebesar 217,129,666,193. Dari penjelasan diatas dapat diperjelas kembali bahwa terjadi kenaikan dan penurunan (fluktuasi) pada rata-rata biaya setiap tahunnya. Naiknya biaya disebabkan karena tingginya harga pasar sehingga biaya yang dikeluarkan

juga besar. Biaya yang tinggi dapat mengakibatkan kurangnya pendapatan dan dapat menurunkan laba perusahaan.

Ekuitas merupakan salah satu unsur penting dalam laporan neraca. Ekuitas ini adalah modal pemilik yang menjadi modal awal perusahaan. Dalam teori akuntansi ekuitas adalah hal residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Hal ini jika di kembalikan pada rumus dasar yang saya tuliskan diatas sangat lumrah karena jika aset adalah kewajiban ditambah ekuitas. Maka ekuitas adalah aset dikurangi ekuitas.

Berikut data Ekuitas pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel I. 4
Ekuitas Perusahaan Minyak dan Gas Bumi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	EKUITAS				
	2012	2013	2014	2015	2016
ARTI	855,759,068,630	927,916,027,400	967,412,481,687	1,686,021,077,511	1,731,148,904,614
BIPI	3,723,716	470,083,868	489,999,961	466,060,168	297,351,946
ELSA	2,042,245	2,285,114	2,582,996	2,635,186	2,877,743
ENRG	690,765,563	887,949,535	905,551,833	368,376,781	-71,671,375
ESSA	51,759,004	89,960,254	100,278,537	183,090,193	210,267,941
MEDCO	843,224,185	896,756,415	920,318,758	701,593,859	890,508.86
RUIS	237,936,336,553	261,898,079,565	310,582,54,256	338,413,465,428	359,719,063,530
RATA-RATA	156,469,559,985	170,308,734,593	161,638,535,629	289,450,899,875	298,758,240,701

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2017)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa laba pada tahun 2012 sebesar 156,469,559,985. pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 170,308,734,593. pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 161,638,535,629. pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar

289,450,899,875 dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 298,758,240,701. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan (fluktuasi) pada rata-rata ekuitas. Mengalami penurunan ekuitas pada tahun 2014. Hal ini disebabkan karena tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha. Menurunnya ekuitas dapat berdampak buruk bagi perusahaan. karena ekuitas yang rendah digunakan perusahaan untuk membayar hutang pada saat jatuh tempo, selain itu tekanan terhadap harga jual membuat biaya naik sedangkan volume penjualan menurun sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan dan laba bagi perusahaan.

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang diperoleh dan dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu, salah satunya adalah aktiva tetap yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan produk.

Berikut data aktiva pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel I. 5
Aktiva Perusahaan Minyak dan Gas Bumi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	AKTIVA				
	2012	2013	2014	2015	2016
ARTI	1,432,238,854,121	1,577,432,306,840	1,773,670,967,651	2,449,292,815,368	2,616,795,546,996
BIPI	4,490,825	1,334,230,938	1,428,806,851	1,380,302,315	1,278,633,011
ELSA	4,294,557	4,370,964	4,245,704	4,407,513	4,190,956
ENRG	2,072,350,845	2,318,647,634	2,202,422,346	1,517,927,641	1,061,976,819
ESSA	80,949,094	118,277,725	139,828,663	277,845,932	669,217,508
MEDC	2,655,840,704	2,531,679,470	2,702,446,879	2,909,808,828	3,597,157,601
RUIS	1,176,578,647,723	1,277,942,893,245	1,264,142,659,644	1,091,753,891,437	979,132,450,762
RATA-RATA	373,376,489,696	408,811,772,402	434,898,768,248	506,733,857,005	514,648,453,379

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa laba pada tahun 2012 sebesar 373,376,489,696. pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 408,811,772,402. pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 434,898,768,248. pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 506,733,857,005 dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 514,648,453,379.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan rata-rata aktiva pada setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena sumber dana perusahaan tidak dipergunakan secara efektif, efisien dan produktif terhadap semua kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Hal ini berdampak negative bagi perusahaan apabila perusahaan tidak melakukan tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang bersifat negative akan mengakibatkan terganggunya kesinambungan hidup perusahaan.

Laba diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pendapatan yang besar dari kegiatan utama menggambarkan keoptimalan pihak manajemen dalam

menjalankan perusahaan dengan baik. Selain itu pendapatan yang besar mencerminkan perolehan laba yang besar.

Secara matematis apabila pendapatan lebih besar dari biaya akan diperoleh laba, sebaliknya apabila pendapatan lebih kecil dari biaya akan diperoleh kerugian dan apabila pendapatan sama besarnya dengan biaya akan mengakibatkan tidak mendapatkan keuntungan (laba) maupun kerugian, ini yang disebut titik impas (break event point). Pada kenyataannya tidak selamanya besarnya pendapatan yang diperoleh akan memperlihatkan besarnya perolehan laba. Karena pada dasarnya untuk mendapatkan laba, pendapatan yang diperoleh harus dikurangkan terlebih dahulu dengan biaya-biaya.

Jumlah modal merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola jumlah modal dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya jumlah modal dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi laba yang akan diperoleh. apabila jumlah modal naik maka jumlah laba bersih juga akan naik, sama halnya apabila jumlah modal turun maka jumlah laba bersih juga akan turun.

Perputaran aktiva menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. jika aktivitas dari perusahaan tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi dan jika profitabilitas tinggi maka akan mempengaruhi pertumbuhan

laba perusahaan. perputaran aktiva memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba.

Berdasarkan gambaran tersebut menarik peneliti untuk mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yang terdiri dari:

1. Terjadinya peningkatan dan penurunan Laba pada perusahaan pertambangan Minyak Dan Gas Bumi. Disebabkan karena besarnya pendapatan dibandingkan dengan biaya.
2. Terjadinya Penurunan Pendapatan pada perusahaan pertambangan Minyak Dan Gas Bumi.
3. Terjadinya peningkatan dan penurunan (*fluktuasi*) Biaya pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi
4. Terjadinya kenaikan total Aktiva setiap tahunnya. Hal disebabkan karena sumber dana perusahaan tidak dipergunakan secara efektif, efisien dan produktif terhadap semua kegiatan yang ada di dalam perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-

2016, penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan tentang Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan data pengamatan keuangan penelitian ini dibatasi pada periode 2012-2016

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Return on Asset ?
2. Apakah Current ratio berpengaruh terhadap Return on Asset ?
3. Apakah Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset ?
4. Apakah Perputaran Modal kerja, Current ratio, dan Debt to Asset Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return on Asset ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hubungan secara parsial dan total antara variabel modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap variabel profitabilitas dalam konteks perusahaan industri pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Penulis

Sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia akademik serta implementasi ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.

2. Manfaat bagi Perusahaan

informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian ilmiah yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar

dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditas yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

Menurut Kasmir (2014, hal. 196) menyatakan bahwa :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Kamaludin (2011, hal.45)menyatakanbahwa:

“profitabilitas yaitu menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemudian Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya”.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi investor/pemegang saham, dilihat dari keuntungan yang benar –benar diterima dalam bentuk deviden.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber – sumber daya yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Dengan demikian perusahaan haruslah senantiasa dalam keadaan menguntungkan. Jika sebaliknya, perusahaan akan sulit dalam menarik modal dari luar.

b. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Ada beberapa hal yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan. Selain itu, banyak pendapat yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu :

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal.37) terdapat dua faktor mempengaruhi rasio profitabilitas khususnya pada pengukuran rasio *Return On Asset*, yaitu :

1. Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating invome* dengan *net sale*
2. *Turnover of operating asset* (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu, kecepatan perputarannya *operating asset* dalam suatu eriode tertentu. *Turnover* tersebut dapat dibututhkan dengan berbagai *net sales* dengan *operating asset*.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2007, hal. 182) berpendapat adapun faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu:

1. Leverage Operasional
Leverage Operasional berkaitan dengan biaya oprasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa.
2. Leverage keuangan
Leverage keuangan berkaitan dengan keberadaan biaya pendanaan tetap, khususnya bunga hutang.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya leverage operasional, leverage keuangan *Turnover* dari *operating assets* dan *Profit margin* merupakan empat tahapan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

c. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

1. Tujuan Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal. 86) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 97-98) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan kemudian mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

2. Manfaat Profitabilitas

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006, hal. 79) ialah “dipergunakan untuk menunjukkan peningkatan risiko karena penggunaan hutang yang makin besar.”

Sedangkan manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012, hal. 198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan manfaat dari rasio profitabilitas sangat bervariasi mulai dari untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode sampai dengan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri kemudian dipergunakan untuk menunjukkan peningkatan risiko karena penggunaan hutang yang makin besar.

d. Jenis-jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012, hal. 198-199), jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (profit margin on sales)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Laba Per Lembar Saham

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 122-125), jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin* (NPM)
3. *Return On investmen* (ROI)
4. *Return On Equity* (ROE)
5. *Earning Power*

Dari dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis profitabilitas sebagian memiliki pendapat yang sama, tetapi sebagian ada juga pendapat yang berbeda menurut para ahli. Tetapi memiliki banyak kesamaan.

e. Pengukuran Profitabilitas

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Berikut penjelasan dari pengukuran rasio profitabilitas menurut Kasmir dan Sartono adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Kasmir (2012, hal.199) *Profit Margin* atau *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) Laba kotor (*gross profit margin*) merupakan selisih antara laba kotor dengan penjualan bersih. Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{labakotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012, hal.200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandiingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{sales}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) margin laba bersih mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif besar daripada peningkatan penjualan. Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On investmen* (ROI)

Menurut Kasmir (2012, hal.201-202) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dan mengelola investasinya.

Adapun rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On investmen (ROI)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{total assets}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) *Return On investmen* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Adapun rumus dari ROA ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sartono (2010, hal. 124) *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Berikut ini rumus dari *Return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek,

seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Sri Ari (2010:112) Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Menurut Kasmir (2010: 250) Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
Konsep kuantitatif, menyebutkan bahan modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)
2. Konsep Kualitatif
Konsep kualitatif, merupakan konsep yang lebih menekankan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. konsep ini disebut modal kerja bersih atau *net working capital*
3. Konsep Fungsional
Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari ks, bank, surat-surat berharga, piutang sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Sementara itu, modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerjaseperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2010:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perussahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu Produksi

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Syarat Kredit

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

c. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja

1. Tujuan modal kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Tujuan modal kerja menurut Kasmir (2012:253) yaitu:

1. Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya
3. Memungkinkan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat

4. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba
5. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar

2. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja harus cukup besar, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut S. Munawir (2010:116) menyatakan bahwa adapun manfaat dari modal kerja yaitu:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
3. Memungkinkan untuk memiliki dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

d. Jenis – jenis rasio Modal Kerja

Adapun jenis- jenis rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

e. Pengukuran Modal Kerja

Efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan jangka pendek oleh karenanya efisiensi pengelolaan kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Dalam menghitung besarnya efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio-rasio antara lain sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperhatikan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Rata-rata Persediaan})} \times 100\%$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Kasmir (2012, hal. 130).

Sedangkan menurut Harahap (2015, hal.301) bahwasannya likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek segera harus dipenuhi tepat pada waktunya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia untuk mempertahankan likuiditasnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan kewajiban jangka pendeknya perusahaan tidak tepat waktu. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu :

Kasmir (2012, hal. 129) mengatakan likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Sedangkan menurut Munawir (2014, hal. 73) berpendapat bahwa faktor –faktor yang mempegaruhi rasio likuiditas khususnya pada rasio *Current Ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor nya, yaitu:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pengembalian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
8. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan rasio likuiditas bermanfaat untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam hal ini likuiditas yang difokuskan pada current ratio yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan

dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

c. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat dan tujuan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang paling berkepentingan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang Manfaat dan tujuan Likuiditas yaitu :

Menurut kasmir (2012, hal. 145) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
- h. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya

Sedangkan menurut Jumingan (2011, hal. 122) mengatakan likuiditas bertujuan menguji kecukupan dan solvency perusahaan serta kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Kemudian Munawir (2012, hal. 71) mengemukakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari devidend dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Dari ke tiga pendapat tentang manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas sama-sama digunakan untuk mengukur atau pun menganalisa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

d. Jenis-jenis Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu membayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai beberapa jenis alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang pengukuran Likuiditas yaitu :

Menurut Fahmi (2014, hal.69-74) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*
3. *Net Working Capital Ratio*
4. *Cash Flow Liquidity Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*

3. *Cash ratio*
4. *Inventory to net working capital*

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. oleh karena itu para ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam menganalisis suatu perusahaan.

e. Pengukuran Likuiditas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka rasio-rasio yang mungkin dipergunakan menurut Sartono dan Kasmir. Berikut ini penjelasan dari rasio-rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1. Current ratio (rasio lancar)

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.134) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal.69) Rasio ini digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

2. Quick ratio atau acid test ratio (rasio cepat)

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang

jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

Menurut Fahmi (2014, hal.74) Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash ratio (rasio kas)

$$\text{Cashratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.138) alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

4. Inventory to net working capital

Menurut Kasmir (2012, hal. 141) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{inventory}}{\text{currentasset} - \text{currentliabilities}}$$

5. Net Working Capital Ratio

Menurut Fahmi (2014, hal. 74) *Net Working Capital Ratio* adalah *Net Working Capital Ratio* atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja

merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja ialah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

Adapun rumus *Net Working Capital Ratio* adalah :

$$\text{Net Working Capitalratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

6. *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash Flow Liquidity Ratio adalah *Cash Flow Liquidity Ratio* atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumberkas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

Adapun rumus *Cash Flow Liquidity Ratio* adalah :

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan rasio *Current Ratio* bagian dari rasio likuiditas untuk penelitian ini, rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) perhitungan current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current asset)}}{\text{Hutang Lancar (current liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

4. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Wil (2005:9) “merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2010:151), rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayaidengan hutang.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengakan aktivitya. Dalam arti luas diartikan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

b. Faktor faktor yang mempengaruhi struktur modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

1. Tingkat Penjualan
2. Struktur Asset
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
4. Varibel Laba dan Perlindungan Pajak

5. Skala Perusahaan

6. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010, hal. 296-300) berpendapat bahwa yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat bunga, stabilitas dari *earning*, susunan dari aktiva, kadar risiko dan aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

c. Tujuan dan manfaat Solvabilitas

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaandibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih

Sementara itu, Manfaat rasio Solvabilitas atau *Leverage ratio* yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

d. Jenis-jenis rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible asset debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. Fixed charge coverage

e. Pengukuran Solvabilitas

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \times 100$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai uang depan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara

membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antarutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* yaitu:

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

4. *Times Interest Earned* (TIER)

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$TimesInterestEarned = \frac{EBIT}{Biaya\ bunga\ (interest)}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Adapun untuk mencari *Fixed Charge Coverage*(FCC) yaitu :

$$FixedChargeCoverage = \frac{EBT + Biaya\ bunga + Kewajiban\ \frac{sewa}{lease}}{Biaya\ bunga + Kewajiban\ \frac{sewa}{lease}}$$

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen profitabilitas.

Dari penjelasan teoritis diatas maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian adalah Perputaran Modal Kerja, *Current ratio*, dan *Dabt to Asset ratio* sebagai variabel *independen* (bebas) dan *Return on Asset* sebagai variabel *dependen* (terikat).

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerjaterhadap Return on Asset

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik yang kerap kali digunakan oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola

modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara hasil penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata yang disebut dengan *Working Capital Turnover*.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin cepat pula perputarannya sehingga menyebabkan perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang akhirnya menimbulkan profitabilitas semakin meningkat. Menurut *Singh et al* (2008) perputaran modal tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut

Berdasarkan *Stakeholders Theory*, profitabilitas yang ingin dicapai suatu perusahaan, tidak hanya sesuai dengan kepentingan perusahaan itu sendiri, melainkan harus memberikan nilai guna bagi *stakeholder*. Selain itu, perusahaan juga harus pandai mengelola modal kerja secara efisien sehingga perputaran modal kerja menjadi lebih cepat, dengan demikian dana yang diinvestasikan akan lebih cepat kembali menjadi kas sehingga profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, perusahaan harus mengambil kebijakan yang tepat dalam menggunakan modal kerja untuk kegiatan operasional agar tingkat profitabilitas dicapai tinggi.

Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efektif penggunaan modal kerja. Sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya.

Penelitian mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap *return on asset* pernah dilakukan oleh Nurak (2001), Menuh (2008) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset*.

2. Pengaruh *Current ratio* terhadap *Return on Asset*

Secara teori terhadap pandangan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 209) menyatakan bilamana rasio atas aktiva lancar atau total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai , maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang

tidak mampu memenuhi kewajiban akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *CR* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *CR* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afriany (2013), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2010, hal.156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Menurut penelitian terdahulu yaitu Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) berkesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*, Profitabilitas yang meningkat minat perusahaan untuk melakukan peminjaman dan *leverage* akan menurun.

4. Pengaruh *Perputaran Modal Kerja*, *Current ratio*, dan *Dabt to Asset Ratio* terhadap *Retun on Asset*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjuakan, totak aktiva, maupun modal sendir. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukurab kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitasatau investasi. Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang beber-bener dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

Meurut Tunggal (1995) indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien pada akhirnya profitabilitas meningkat.

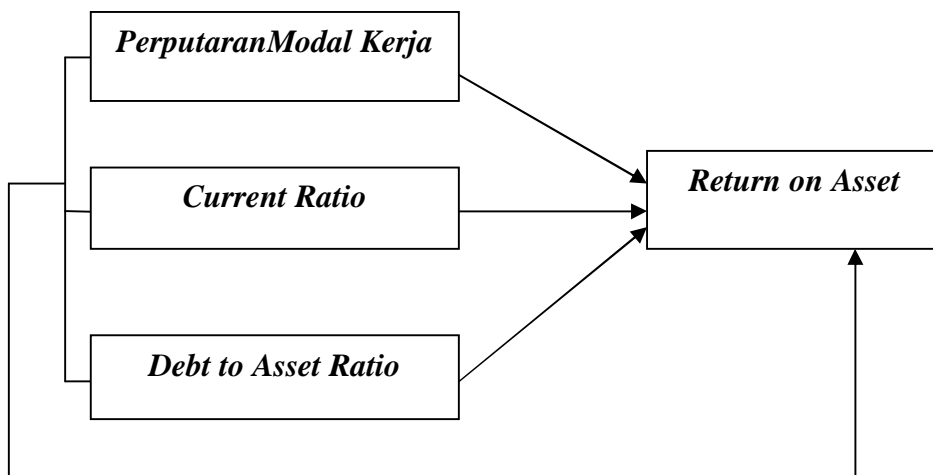
Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena perusahaan yang dapat menggunakan *internal equity* yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu. Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang. Penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan laba sehingga perusahaan dapat melakukan investasi-investasi baru dalam bentuk aktiva dan laba juga diharapkan mampu untuk menutupi beban hutang.

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam penelitian ini dalam menilai likuiditas menggunakan (*Current Ratio*). Rasio lancar dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio lancar ini menekankan padaperan penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne (1998) kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Jadi, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Munawir (2002) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhikewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditasika, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Herlina Yesi (2013) *Perputaran Modal kerja (WCT), Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio* dinyatakan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.



Gambar II.1 Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Modal kerja (WCT) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Perputaran Modal kerja (WCT), *Current ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antartara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan riset pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka – angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Paradigma ini konsisten dengan apa yang disebut pendekatan kuantitatif, yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model – model matematis, dan teori- teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Defenisi Oprasional

Dalam menentukan defenisi oprasional pada masing – masing variabel dalam penelitian ini adalah untuk menentukan ukuran yang dijadikan dasar, dimana alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Adapun variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (X). Variabel dependen dari

penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) dengan membandingkan Laba Bersih dengan Modal. *Return On Asset* (ROA) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2. Variabel Independen (Variabel X)

Adapun variabel independen adalah variabel yang menyebabkan terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Ada beberapa variabel independen yang dipergunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel – variabel tersebut antara lain :

a. *Perputaran Modal Kerja* (X1)

Menurut Kasir (2013) perputaran modal kerja merupakan asset kewajiban lancar seperti: kas, piutang, persediaan, dan hutang usaha. Modal kerja juga diartikan sebagai asset lancar yang kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam asset lancar (Afriyanti, 2011).

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}$$

b. *Current ratio* (X2)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang telah jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratios* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *Current Ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Deb to Asset Ratio (X3)

Debt to Asset Rasio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2012, hal 156) Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Asset Rasio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang berfokus kepada perusahaan pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Data yang diambil adalah dari tahun 2012-2016.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Desember sampai dengan April 2018. Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Waktu penelitian

N O	KETERANGAN	Bulan / Minggu																					
		Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Riset Pendahuluan	■	■																				
2	Identifikasi Masalah			■	■	■	■																
3	Penyusunan Laporan Awal					■	■	■	■														
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■										
5	Pengelola Data													■	■	■	■						
6	Analisis Data																	■	■	■	■		
7	Pengumpulan Laporan																				■		

D. Populasi dan Sampel Peneliti

1. Populasi

Meurut Sugiyono (2010, hal. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) daritahun 2012 sampai tahun 2016 yang berjumlah 7 perusahaan.

2. Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampel yang diambil teknik sampling secara *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono : 2010 hal. 85).

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012 – 2016.
3. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2012 sampai dengan 2016 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini keseluruhan dari perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi selama tahun 2012 sampai dengan 2016.

Berikut nama-nama perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai dengan Tahun 2016 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel III. 2
Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Ratu Parbu Energi Tbk	ARTI
2	Benakat Petroleum Energy Tbk	BIPI
3	Elnusa Tbk	ELSA
4	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
5	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA
6	Medco Energi International Tbk	MEDC
7	Radian Utama Interinsco Tbk	RUIS

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari publikasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan data-data yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas (*Perputaran Modal Kerja, Current Ratio, dan Debt to Asset Rasio*) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (*Return On Asset*), baik secara

parsial maupun simultan. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut juliandi (2014, hal. 169) uji normalitas data untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati normalitas data dapat diuji dengan *kolwomogorov Smirnov Logaritma Naturan dan Monte Carlo* dengan melakukan pengujian pada *standardizedl residual* pada model penelitiannya.

Uji ini bertujuan agar peneliti ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel independen dengan variabel devenden ataupun keduanya.

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidakberdistribusi normal

Ketentuan untuk uji Kolmogorov-smirnov monte carlo ini adalah jika $Asymp. Sid (2-tailed) > 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal. Jika $Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05$ ($\alpha = \%$, tingkat signifikan) maka tingkat distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan gejala kolerasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan kolerasi yang signifikan antar variabel bebas. Uji

multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi liner ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka terdapat suatu masalah multikolinieritas. Namun jika kedua variabel independen terbukti berkolerasi secara kuat, maka dikatakan terdapat multikolinieritas pada kedua variabel tersebut.

Uji multikolinieritas juga terdapat ketentuan, yaitu:

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas
3. Bila $Tolerance > 0.1$, maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heterokedasititas

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik scatterplot. Adapun dasar analisisnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedasititas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedasititas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 +$$

(Sugiyono, 2010, hal. 277)

Keterangan:

Y = *Return On Asset (ROA)*

α = nilai Y bila $X_1, X_2, X_3 = 0$

β = Angka arah Koefisien regresi

X_1 = *Perputaran Modal Kerja*

X_2 = *Current Ratio*

X_3 = *Debt to Asset Ratio*

= standar erorr

Besarnya Konstanta dari dalam dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variable independen ditunjukkan dengan β . Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsiklasik. Tujuan ini adalah untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada regresi berganda. Sebelumnya melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsiklasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji klasik, yaitu:

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t (Sugiyono, 2010, hal. 184) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

t = nilai tertimbang

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk Pengujian

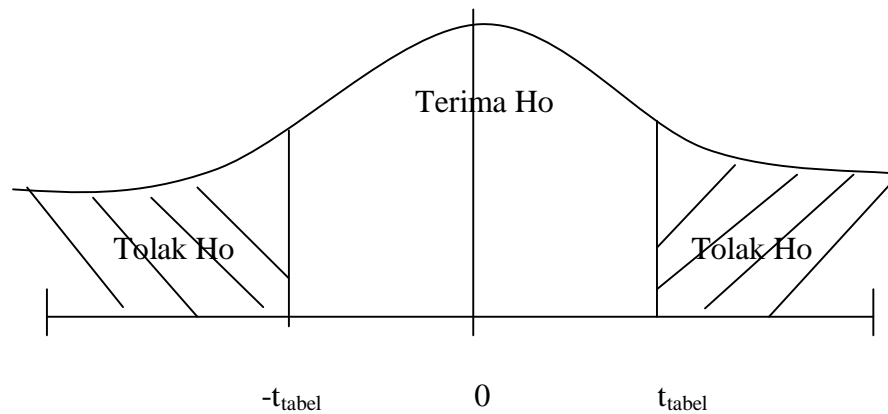
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas(X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika : $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya *Perputaran Modal Kerja*, *Current Ratio* (CR) dan *Debt toAsset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

H_a diterima jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, Terdapat pengaruh antara artinya *Perputaran Modal Kerja*, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)



Gambar III-I
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2010, hal. 257)

Keterangan:

Fh = nilai f hitung

R^2 = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Keterangan pengujian hipotesis

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya kolerasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y .

Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya kolerasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y .

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% uji dua pihak dan

$$dk = n - k - 1.$$

Bentuk pengujian

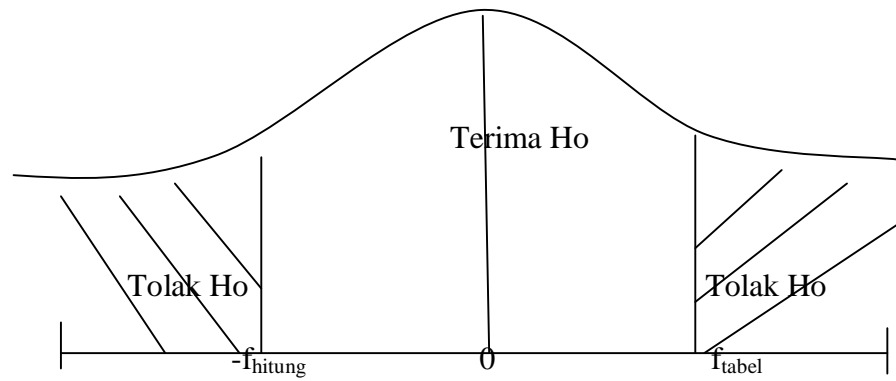
H_0 = tidak ada pengaruh antara *Perputaran Modal Kerja* (WCT), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

$H_a \neq$ ada pengaruh antara *Perputaran Modal Kerja* (WCT), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III-II
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi Berganda

100% = Persentase

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 (5 tahun). Penelitian ini menganalisis apakah Perputaran modal kerja (WCT), *Current ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 7 perusahaan, dari 7 perusahaan keseluruhan memenuhi kriteria sampel penelitian ini, yaitu perusahaan yang memiliki data keuangan perusahaan selama periode 2012-2016 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Berikut adalah 7 perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel IV.1
Daftar Sempel Penelitian

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ARTI	Ratu Parbu Energi Tbk
2	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk
3	ELSA	Elnusa Tbk
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
5	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
6	MEDC	Medco Energi International Tbk
7	RUIS	Radian Utama Interinsco Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2017)

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. *Return On Asset*

Variabel terikat (Y) yang digunakan penelitian ini adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham tingkat spesifik.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* pada masing-masing perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Return On Asset dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

Tabel IV.2
Data *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Return On Asset					RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	2016	
ARTI	3,62	4,21	1,69	0,63	0,35	2,10
BIPI	0,19	1,81	1,83	0,25	-13,49	-1,88
ELSA	3,15	5,55	9,84	9,06	7,17	6,95
ENRG	1,33	7,47	0,79	-18,95	41,59	6,45
ESSA	6,43	10,63	7,37	1,75	0,02	5,24
MEDC	0,70	0,63	0,50	-5,29	5,49	0,41
RUIS	2,46	2,31	4,40	3,78	2,66	3,12
RATA-RATA	2,55	4,66	3,77	-1,25	6,26	3,20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 3,20. Return On Asset (ROA) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 2,55. Pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 4,66 sedangkan tahun 2014 menunjukkan penurunan kembali sebesar 3,77. Pada tahun 2015 juga kembali menunjukkan penurunan sebesar -1,25 dan pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 6,26. Terjadinya kenaikan ROA pada tahun 2013 dan 2016 disebabkan karena besarnya pendapatan dibanding dengan biaya. Dampak bagi perusahaan yaitu apabila laba perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan naik. Sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan. terjadinya penurunan ROA pada tahun 2014 dan 2015 disebabkan adanya penambahan biaya-biaya perusahaan sehingga mengurangi laba dari perbandingan atas biaya dan pendapatan. Akan tetapi bukan berarti mengalami kerugian. Dampak bagi perusahaan yaitu kinerja perusahaan menurun dan resiko buruk bagi perusahaan besar.

Penurunan ROA juga bisa diakibatkan oleh menurunnya laba bersih dan aset total naik karena perusahaan belum mampu memanfaatkan aset-asetnya dengan baik, peningkatan pada beban kerugian penurunan nilai aset keuangan segmen kredit atau biaya penghapusan, dengan aset yang sedikit perusahaan tetap mampu memaksimalkan kinerjanya sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang besar.

2. Perputaran Modal Kerja

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja (WCT) Rasio ini merupakan rasio menunjukkan

banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Working Capital Turnover dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

Tabel IV.3
Data perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	<i>Working Capital Turnover</i>					RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	2016	
ARTI	4.24	1.20	1.41	0.37	0.36	1.52
BIPI	0.51	1.65	(2.27)	(0.03)	(0.04)	(0.04)
ELSA	7.65	4.41	4.91	5.98	5.92	5.77
ENRG	(3.49)	(4.01)	(2.76)	(1.94)	(1.90)	(2.82)
ESSA	2.57	1.36	4.03	(5.25)	0.37	0.62
MEDC	1.27	2.15	2.61	1.11	2.19	1.87
RUIS	33.73	14.91	(80.34)	(18.18)	(25.19)	(15.01)
RATA-RATA	6.64	3.10	(10.34)	(2.56)	(2.61)	(1.16)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa nilai rata-rata *Working Capital Turnover* (WCT) sebesar -1.16. WCT mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata WCT sebesar 6.64 . pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 3.10, Pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar -10.34 ,Begitu juga tahun 2015 mengalami penurunan sebesar - 2.56. Dan pada tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar -2.61.

Kecenderungan WCT menurun karena perputaran modal kerja terjadi akibat lebih besarnya hutang lancar dari pada aktiva lancar perusahaan dan tingkat penjualan relatif kecil sehingga tingkat perputaran modal kerjanya tidak Efisien. Semakin cepat perputaran modal kerja, maka semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin cepat pula perputarannya sehingga menyebabkan perputaran modal kerja semakin tinggi dan semakin efisien yang akhirnya menimbulkan profitabilitas semakin meningkat hal ini karena terlalu kecilnya modal kerja perusahaan, kekurangan bayaran atas hutang perusahaan dapat terjadi jika nilai optimal perputaran modal kerja beda dengan nilai optimal perputaran modal kerja untuk bidang usaha lain.

2. *Current Ratio*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun data perhitungan *Current rati* pada masing-masing perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

Current Ratio dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel IV.4
Data *Current ratio* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Current Ratio					RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	2016	
ARTI	1,52	3,60	2,08	4,82	3,16	3,04
BIPI	2,10	0,53	0,68	0,34	0,05	0,74
ELSA	1,37	1,60	1,62	1,44	1,49	1,50
ENRG	0,67	0,69	0,60	0,58	0,62	0,63
ESSA	2,25	3,24	1,62	0,82	2,34	2,05
MEDC	2,65	2,00	1,61	1,98	1,32	1,91
RUIS	1,08	1,19	0,97	0,87	1,94	1,21
RATA-RATA	1,66	1,84	1,31	1,55	1,56	1,58

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (20018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sebesar 1,58 pada periode tersebut mengalami fluktuasi. Dimulai pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 1,66. Pada tahun 2013 bisa dilihat bahwa adanya kenaikan jumlah rasio lancar yang bisa dikatakan cukup signifikan. Rasio meningkat yang tadinya hanya 1,66 ditahun 2012 kini menjadi 1,84 ditahun 2013. Ini ditandai dengan meningkatnya kas yang mempengaruhi jumlah aktiva atau asset lancar yang tadinya ditahun 2012 hanya berjumlah RP 963,3 Miliar menjadi 1,232 triliun. Di tahun ini jumlah hutang lancar berkurang dari tahun sebelumnya dari Rp 809,4 miliar menjadi hanya Rp 775,5 miliar

Pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 0,53 dari 1,84 menjadi 1,31. Penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar namun dibarengi juga dengan kenaikan kewajiban lancarnya sebagai pembaginya. Kewajiban lancar ini

jumlahnya meningkat dimana di tahun 2014 perusahaan pertambangan Minyak dan Gas bumi memiliki hutang obligasi yang bernilai 965,5 miliar. Pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yang bisa dikatakan cukup signifikan. Rasionya meningkat dari 1,31 ditahun 2014 kini menjadi 1,55 ditahun 2015. Ini ditandai dengan meningkatnya kas yang mempengaruhi jumlah aktiva atau asset lancar yang tadinya ditahun 2014 hanya berjumlah 1196,03 triliun menjadi 1322,61 triliun, pada tahun 2015. Ditahun ini jumlah hutang lancar yang harus dibayar berkurang dari tahun sebelumnya dari Rp.965,5 menjadi Rp.810,3. Pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan yang rasionya meningkat dari 1,55 kini menjadi 1,56. Ditahun ini hutang lancar yang harus dibayarkan juga berkurang dari Rp.810,3 miliar menjadi Rp.530,9 miliar.

Menurunnya current rasio disebabkan meningkatnya jumlah aktiva lancar perusahaan dilihat investasi sementara, pajak dibayar dimuka, piutang usaha, persediaan dan beban dibayar dimuka. Menurunnya Current Ratio dari tahun ketahun disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar yang kenaikannya hampir 2x lipat dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan kenaikan aktiva lancar.

3. *Debt to Asset Ratio*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini adalah perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada masing-masing perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

Debt to Asset Ratio dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \times 100$$

Tabel IV.5
Data *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

KODE PERUSAHAAN	<i>Debt to Asset Ratio</i>					RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	2016	
ARTI	40.25	41.17	45.45	31.16	33.84	38.37
BIPI	16.86	64.76	65.70	66.23	76.74	58.06
ELSA	52.44	47.72	39.16	40.21	31.33	42.17
ENRG	66.66	61.70	58.88	75.71	106.74	73.94
ESSA	36.05	23.94	28.28	34.10	68.58	38.19
MEDC	68.25	64.57	65.94	75.88	75.24	69.98
RUIS	79.77	79.50	75.43	69.00	63.26	73.39
RATA-RATA	51.47	54.77	54.12	56.04	65.10	56.30

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (20018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki treatment fluktuasi perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sebesar 56.30 pada periode tersebut. Dimulai pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 51.47, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 54.77. Hal ini dikhawatirkan perusahaan mendanai sebagian assetnya dengan menggunakan hutang. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 54.12, Hal ini terlihat dari adanya total hutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,076,1 triliun sedangkan total asset mengalami kenaikan sebesar 18,456,9 triliun. Penurunan debt to asset ratio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset yang semakin besar untuk menutupi utang-utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. sedangkan

pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 56.04, perusahaan dikhawatirkan kesulitan menyelesaikan kewajiban perusahaan, namun tingkat pengembalian juga tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 0,65, Hal ini ditakutkan perusahaan mendanai sebagian besar asetnya dengan menggunakan hutang.

Kenaikan debt to asset ratio disebabkan karena perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi naik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji Normalitas, uji Multikolinearitas dan uji Heterokedastisitas.

1. Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal didalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya

berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Kolmogrov Smirnov monte carlo*.

Uji *Kolmogrov Smirnov monte carlo* ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogrov Smirnov Monte Carlo* dengan menggunakan hipotesis:

$$H_0 = \text{Data residual berdistribusi normal}$$

$$H_1 = \text{Data residul tidak berdistribusi normal}$$

berikut ini adalah hasil Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov Monte Carlo*:

Tabel IV.6
Hasil Uji Normalitas

			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Ln_WCT	CR	Ln_DAR	Ln_ROA
N			35	35	35	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.5601	1.5840	3.9566	.7370
	Std. Deviation		1.00397	1.01871	.41227	1.48577
Most Extreme Differences	Absolute		.185	.143	.199	.131
	Positive		.185	.143	.124	.106
	Negative		-.174	-.093	-.199	-.131
Test Statistic		.185	.143	.199	.131	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c	.067 ^c	.001 ^c	.178 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.163 ^d	.427 ^d	.112 ^d	.607 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.153	.414	.104	.594
		Upper Bound	.172	.439	.120	.619

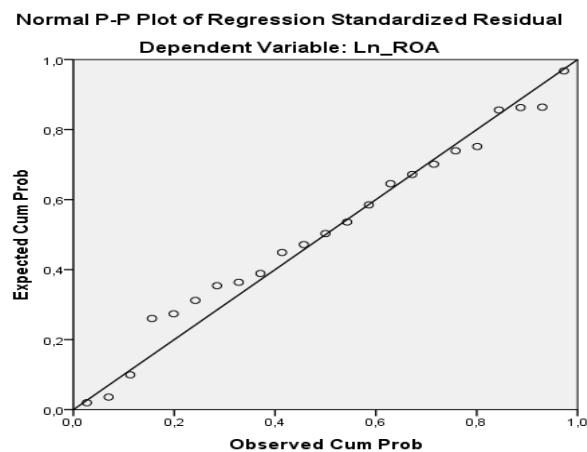
a. Test distribution is Normal.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig *Kolmogrov-Smirnov Monte Carlo* variabel *Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt to Asset*

Ratio dan *Return On asset* terdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 (5%).

Untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas atau kedua berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini bertujuan apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini grafik P-plot.

Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-plot.



Gambar IV.1
Grafik Normal P-Plot

Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss 2018

Pada grafik normal *p-plot* terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

- 1) Bila $VIF > 10$, maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius
- 2) Bila $VIF < 10$, berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
WCT	.996	1.004
CR	.710	1.409
DAR	.712	1.404

a. Dependent Variable: Ln_ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss

Dari tabel 4.7 menunjukkan hasil uji multikolienaritas bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untk masing-masing variabel sebagai berikut:

$$\text{Nilai VIF WCT} = 1.004 < 10$$

$$\text{Nilai VIF CR} = 1.409 < 10$$

$$\text{Nilai VIF DAR} = 1.404 < 10$$

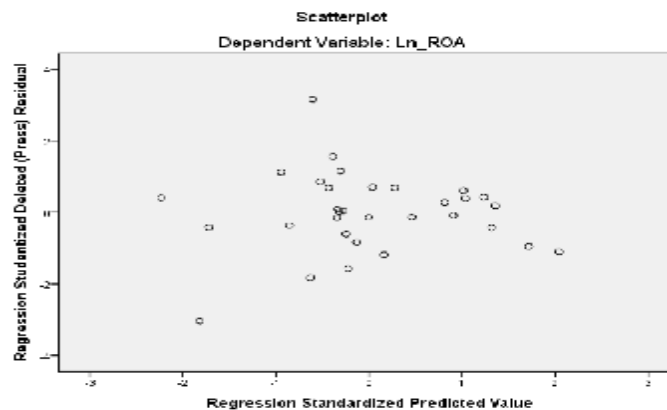
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen (bebas).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamn variance dan residual pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah baik terjadi heterokedastisitas. Cara mendeksi ada atau tidanya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik

plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah:

1. Ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyemping), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau atau sekitar 0. Titik-titik data tidak hanya mengumpul diatas dan dibawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit serta meleba kembali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Return on Asset (ROA) pada perusahaan perambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI berdasarkan variabel independen *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, metode regresi berganda yang menghubungkan variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal.

Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asse Ratio* terhadap *Return on Asset*. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 +$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan spss 22

Tabel IV.8
Hasil Uji Regrsi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2.469	2.993	
Ln_WCT	.638	.240	.445
CR	-.261	.287	-.177
Ln_DAR	-.431	.689	-.120

Dari tabel diatas maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$\text{Konstanta } \alpha = 2,469$$

$$\text{Ln_WCT (X1)} = 0,638$$

$$\text{CR (X2)} = -0,261$$

$$\text{Ln_DAR (X3)} = -0,431$$

Dari hasil tersebut, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 +$$

$$Y = 2,469 + 0,638X_1 - 0,261X_2 - 0,431X_3 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai $\alpha = 2,469$ menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari *Working Capital Turnover*(X1), *Current Rati*(X2), dan *Debt to Asset Raio* (X3) dalam keadaan constant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Return on Asset*(Y) adalah sebesar 2,469
- 2) Nilai koefisien regresi *Working Capital Turnover* sebesar 0,638 atau 63,8% dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Working Capital Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return on Asset* sebesar 0,638 atau 63,8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.
- 3) Nilai koefisien regresi *Current Ratio* sebesar -0,261 atau -26,1% dengan arah hubungan negatf menunjukkan bahwa setiap penurunan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Return on Asset* sebesar -0,261 atau -26,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.
- 4) Nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* sebesar -0,431 atau -43,1% dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Debt to Asset Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Return on Asset* sebesar -- 0,431 atau -43,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat signifikan 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=(n-2)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 diterima

Jika nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 ditolak

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi

n = jumlah data yang diamati

Adapun hipotesisnya adalah :

H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

H_a : artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dari hasil pengelolaan data yang dilakukan dengan SPSS versi 22.00 hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.469	2.993		.825	.416
Ln_WCT	.638	.240	.445	2.655	.013
CR	-.261	.287	-.177	-.908	.372
Ln_DAR	-.431	.689	-.120	-.625	.537

a. Dependent Variable: Ln_ROA

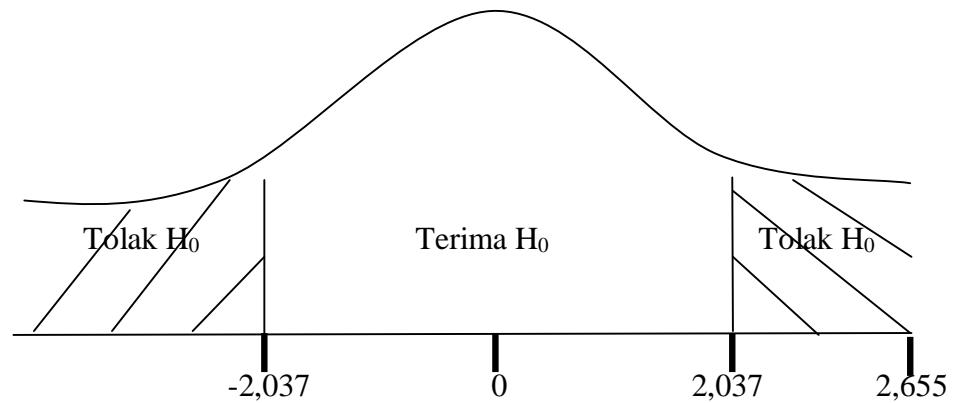
Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss22

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat signifikan = 5% dengan derajatkebebasan (df) $n-k$ atau $35-3 = 32$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlahvariabel independen), hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,037.

Dari pengelolaan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset*. Untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada tingkat sig 0,05 dengan nilai t untuk $n = 35-3 = 32$ adalah 2,037. Sehingga diketahui $t_{hitung} = 2,655$ dan $t_{tabel} 2,037$.

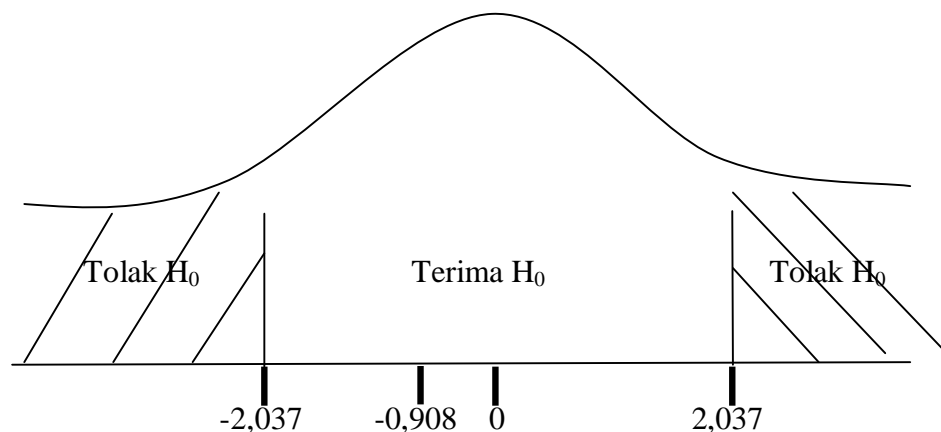


Gambar IV.3
Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Working Capital Turnover* 2,655 dan t_{tabel} 2,037. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,655 > 2,037$) dan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

b. pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset*. Untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada tingkat sig 0,05 dengan nilai t untuk $n = 35 - 3 = 32$ adalah 2,037. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -0,908$ dan t_{tabel} 2,037.

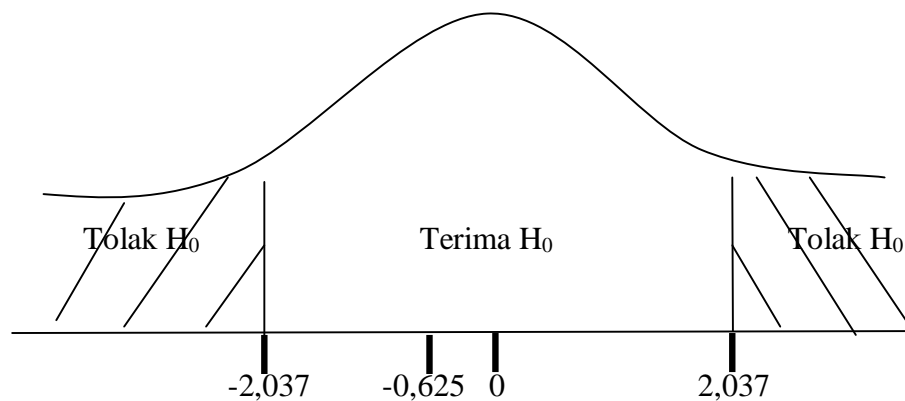


Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Untuk nilai *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai $t_{hitung} -0.908 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai Signifikan sebesar $0,372 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak . Artinya tidak ada pengaruh dan tidak signifikan *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*.

c. pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset*. Untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada tingkat sig 0,05 dengan nilai t untuk $n = 35-3 = 32$ adalah 2,037. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -0,625$ dan $t_{tabel} 2,037$.



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Untuk nilai *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai $t_{hitung} -0,625 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai Signifikan sebesar $0,537 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

d. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Pengujian statistik uji F (simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Maka hipotesis dikonversi ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (Tidak ada pengaruh *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*)

$H_a : \rho \neq 0$ (Ada pengaruh ada pengaruh *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asse*).

Kriteria Hipotesis:

- a. Jika nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_0 diterima
- b. Jika nilai ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 ditolak

Berikut hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) variabel Working Capital Turnover (X1), Current Ratio (X2), dan Debt to Asset Ratio (X3) terhadap variabel Return on Asset (Y) pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas bumi yang terdaftar di BEI, sebagai berikut:

Tabel IV.10
Uji F (Secara Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16.684	3	5.561	3.009	.047 ^b
Residual	51.749	28	1.848		
Total	68.433	31			

a. Dependent Variable: Ln_ROA

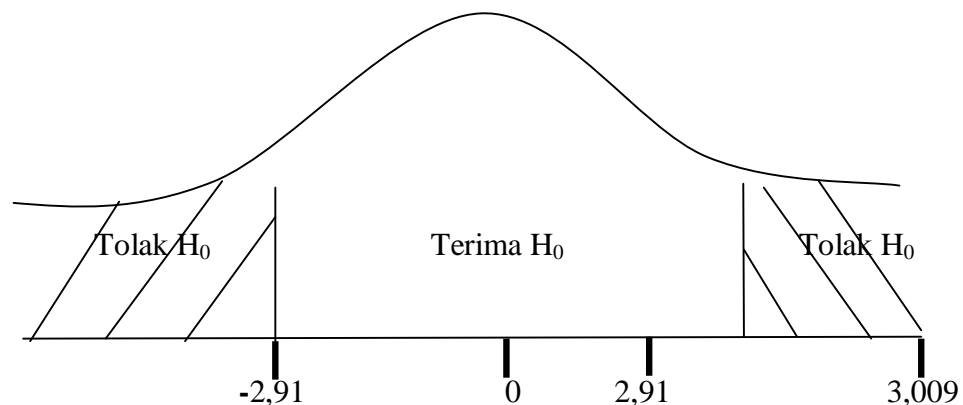
b. Predictors: (Constant), Ln_DAR, Ln_WCT, CR

Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss22

Untuk kriteria uji f dilakukan pada tingkat signifikan = 5% dengan nilai f untuk $f_{tabel} (n-k-1) = 35-3-1 = 31$ dan hasil yang diperoleh untuk f_{tabel} sebesar 2,91.

Kriteria Pengujian Hipotesis

Bentuk pengujiannya adalah :



Gambar IV.6
Kriteria Penguji Hipotesis

Berdasarkan data tabel uji f dengan kriteria diatas diperoleh nilai f_{hitung} sebesar $3,009 > f_{tabel} 2,91$ dan nilai sig $0,047 < 0,05$. Dengan demikian H_a

diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel terikat *Return On Asset*.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Apabila koefisien determinasi semakin kuat yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan nilai

koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen adalah terbatas.

Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.11
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.163	1.35948

a. Predictors: (Constant), Ln_DAR, Ln_WCT, CR

b. Dependent Variable: Ln_ROA

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi model summary diatas, dapat diketahui bahwa nilai (*R square*) yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,244 memiliki arti bahwa 24,4% variasi nilai *Return*

on Asset dipengaruhi oleh peran variasi *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*. Sisanya 75,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh mengenai hasil penemuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian yang akan dibahas dalam pengaruh temuan penelitian ini yang harus mampu menjawab segala pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh antara *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} 2,655 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai Signifikan sebesar $0,013 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Karena modal kerja perusahaan sudah terpenuhi dengan kebutuhan perusahaan, dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Hal ini berarti menunjukkan perusahaan mampu menutupi

jumlah hutang jangka pendeknya yang sebesar Rp111,192,882,039 dengan penjualannya sebesar Rp209,568,348,768. Ini berarti tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerja sudah dikatakan baik dikarenakan dengan tingginya tingkat penjualan membuat perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan cepat atau lambatnya perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dengan kata lain, semakin cepat tingkat perputaran modal kerjanya maka semakin efisien dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Menurut *Singh et al* (2008) perputaran modal tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut

Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efektif penggunaan modal kerja. Sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Menuh (2008) yang menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh pada *Return on Asset*.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} -0,908 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai Signifikan sebesar $0,372 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan besar kecilnya rasio ini tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa banyak dana yang menganggur di perusahaan sehingga membuat perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset lancarnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata aset perusahaan sebesar Rp171,507,719,295 dibandingkan dengan rata-rata hutang lancar sebesar 111,192,882,039 pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 s/d 2016. Rasio Likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Munawir 2002. Hal 72 menyatakan *Current Ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio

yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan . tingginya current ratio bukan merupakan jaminan perusahaan mampu untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo karena proporsi dari aktiva yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afriny (2013) dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*. Semakin rendah *Current Ratio* mempunyai pengaruh tidak baik bagi profitabilitas, sehingga berdampak pada tingkat pengembalian modal sendiri dan para investor, Berdasarkan penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to* dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} -0,625 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai Signifikan sebesar $0,537 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_0 ditolak. Artinya secara parsial *Debt to Asse Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan solvabilitas tidak berdampak pada perubahan profitabilitas. Berdasarkan Pecking Order Theory dari Stewart C. Myers (1984), semakin besar rasio ini,

menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Menurut Van Horne (1998), semakin tinggi debt to asset ratio, semakin besar keuangannya. Yang dimaksud dengan terjadinya peningkatan resiko dimana perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Dimana perusahaan tidak Cuma harus membayar hutang tetapi juga harus membayar bunganya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penentuan sumber dananya, perusahaan dapat menerapkan kebijakan hutang tinggi yaitu menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri atau menggunakan kebijakan hutang rendah yaitu menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Kebijakan hutang tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung sehingga hal ini berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Peningkatan rasio yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar (*default*) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya resiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa hanya sebagian kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. DAR yang menurun disebabkan peningkatan total aktiva yang

lebih besar dibandingkan peningkatan hutang sehingga dapat menurunkan beban hutang yang mengakibatkan ROA yang dihasilkan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Pecking Order* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan yang berasal dari dana internal yaitu laba ditahan dari pada pendanaan yang berasal dari dana eksternal yaitu hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), dan Shella Ekawati Ludijanto (2014), yang menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas .tapi tidak sejalan dengan penelitian Nidya Afrinda (2014) dan Widiyanti (2015).

4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran modal kerja (WCT), *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*analysis Of Variance*) pada tabel diatas di dapat $F_{hitung} 3,009 > F_{tabel} 2,90$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel terikat *Return on Asset*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah

laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang sebenarnya dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Menurut Tunggal (1995) indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien pada akhirnya profitabilitas meningkat.

Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena perusahaan yang dapat menggunakan *internal equity* yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu. Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang. Penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan laba sehingga perusahaan dapat melakukan investasi-investasi baru dalam bentuk aktiva dan laba juga diharapkan mampu untuk menutupi beban hutang.

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam penelitian ini dalam menilai likuiditas menggunakan (*Current Ratio*). Rasio lancar dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio lancar ini menekankan

padaperan penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne (1998) kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Jadi, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Munawir (2002) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Herlina Yesi (2013) Perputaran Modal kerja (WCT), *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* dinyatakan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Budi Setyo (2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Secara parsial *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Secara simultan Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam peran manajerial pada perusahaan haruslah lebih memperhatikan perputaran modal kerja, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.
2. Bagi perusahaan agar lebih mampu mengelola dana yang ada dengan sebaik mungkin. Agar mampu memberikan laba yang maksimal terhadap perusahaan.
3. Para manajemen perusahaan Pertambangan minyak dan Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk terus memperhatikan *Working Capital Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* agar mampu menjaga kondisi profitabilitas perusahaan agar dapat stabil sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini atau dengan menambahkan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Secara parsial *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Secara simultan Perputaran Modal Kerja (WCT), *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada

Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam peran manajerial pada perusahaan haruslah lebih memperhatikan perputaran modal kerja, Current Ratio dan Debt to Asset Ratio secara persial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Bagi perusahaan agar lebih mampu mengelola dana yang ada dengan sebaik mungkin. Agar mampu memberikan laba yang maksimal terhadap perusahaan.
3. Para manajemen perusahaan Pertambangan minyak dn Gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk terus memperhatikan *Working Capital Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* agar mampu menjaga kondisi profiabilitas perusahaan agar dapat stabil sehingga para investor tertarik intuk berinvestasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini atau dengan menambahkan variabel indepdnen lain yang diduga mempengaruhi profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Meadan: UMSU PRESS.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juliandi, Irfan, Manurung (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Medan: UMSU PRESS.
- Herlina Yesi (2013) “Pengaruh Current Ratio, Net Working Capital Turnover dan Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.
- Jumingan (2008) *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kasmir (2010) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marlina Widiyanti (2015). “Pengaruh Financial Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.
- Nurhasni, Dandes Rifa, Yunilma (2016). “Pengaruh Rasio Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property Real Estate di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Eono, Universita Bung Hatta*
- Nugroho Budi Setyo (2014). “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia”. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* Tembalang Semarang
- Prihadi, T. (2010) *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Edisi keempat. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- S. Munawir (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Suryadi (2009). “Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan Dagang Masri M. Yariah Cabang Padang Periode 2008-2012 ”. Universitas Negeri Padang.

Tim Penyusun (2009). "Pedoman Penulisan Skripsi". Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara